

BAB II

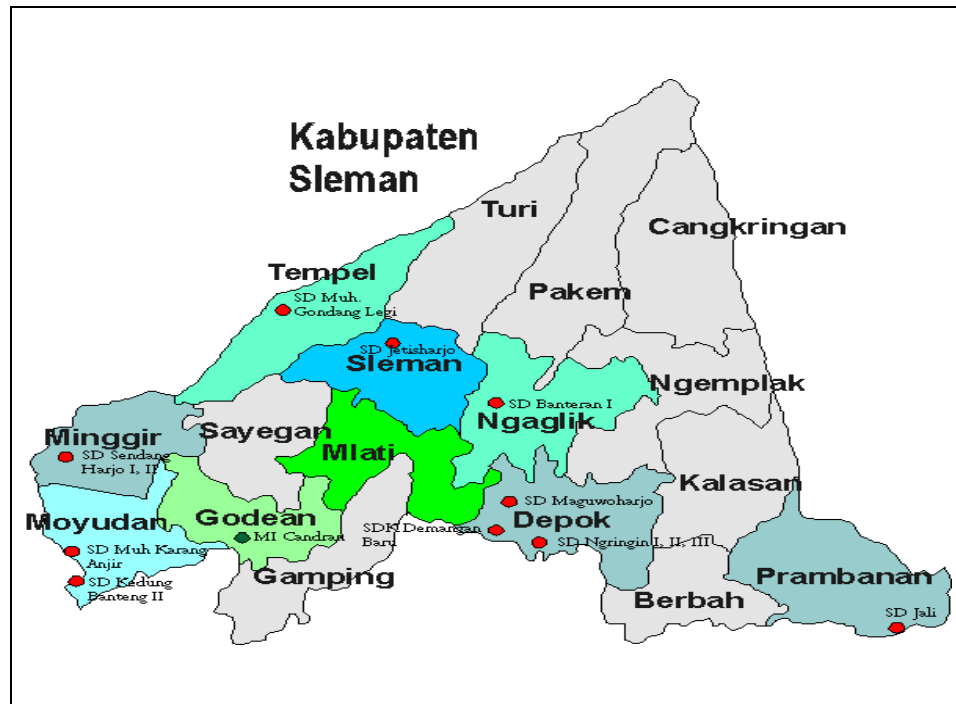
DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Sleman

a. Aspek Geografis

Gambar 2.1

Peta Kabupaten Sleman



Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2013

Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mempunyai luas wilayah 57.482 ha atau 574.82 km atau 18% luas dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km, sedangkan jarak terjauh dari timur kebarat 35 km. Dalam perspektif mata

burung, kabupaten sleman berbentuk segitiga dengan alas disisi selatan dan puncak di sisi sebelah utara.

Kabupaten Sleman terbetang antara mulai $110^{\circ}13'00''$ sampai dengan $110^{\circ}33'00''$ bujur timur dan $7^{\circ}34'00''$ sampai dengan $7^{\circ}47'30''$ lintang selatan. Wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas Kabupaten Sleman dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Boyolali. Provinsi Jawa Tengah.
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
4. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara administratif, wilayah kabupaten sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adaah berbah (2.299 ha. Kecamatan dengan padukuhan paling banyak adalah temple dengan (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit

adalah turi (54 padukuhan) kecamatan dengan desa terbanyak adalah temple (8 desa), sedangkan kecamatan dengan desa paling sedikit adalah depok (3 desa).

b. Karakteristik Wilayah

Berdasarkan Karakteristik Sumber Daya, Wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan, yaitu :

1. Kawasan lereng Gunung Merapi, yang dimulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan sampai dengan Puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya akan sumber daya air dan potensi pariwisata yang berorientasi pada aktivitas gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) sehingga dijadikan sebagai pusat wisata budaya. Kawasan ini merupakan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Kawasan Tengah, yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang juga merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa
4. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasil bahan baku kegiatan industri kerajinan tangan.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi :

1. Wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta bagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan, Berbah, Sleman, dan Mlati.
2. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

c. Kondisi Geologi

Kabupaten Sleman lebih didominasi dari pada keberadaan gunung merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan, dengan endapan vulkanik mewakili lebih dari 90 % luas wilayah. Material vulkanik gunung merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akifer) yang sudah terurai menjadi lapisan pasir vulkanik, sebagian besar merupakan endapan dari vulkanik merapi muda. Material vulkanik merapi muda dapat dibedakan menjadi 2 bagian unit formasi yaitu formasi sleman (lebih didominasi oleh endapan piroklastik halus dan tufa) di bagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih didominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) di bagian atas. Formasi Yogyakarta dan Formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat

potensial dan membentuk satu sistem akifer yang disebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul. Selain formasi geologi tersebut diatas terdapat formasi batu gamping muda yaitu Formasi Sentolo di Kecamatan Gamping dan Formasi Semilir di Kecamatan Prambanan. Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regosol, grumusol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regosol sebesar 49.262 ha, mediteran 3.851 ha, litosol 2.317 ha, dan grumusol 1.746 ha.

d. Topologi

Keadaan tanah di Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar, kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (mdpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 mdpl. Ketinggian <100 mdpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 mdpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 mdpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 mdpl seluas 1495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. (RPJMD Kabupaten Sleman Tahun 2011)

e. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851(6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumusol 1.746 ha (3,03%).

Tabel 2.2

Pembagian Jenis Tanah Berdasarkan Wilayah Kecamatan

No	Kecamatan	Jenis Tanah				Jumlah (Ha)
		Lisofol	Regosol	Grumosol	Mediferan	
1	Moyudan	-	584	808	1.370	2.762
2	Minggir	-	558	606	1.563	2.727
3	Seyegan	-	2.187	8	468	2.663
4	Godean	-	2.018	216	450	2.684
5	Gamping	-	2.817	108	-	2.925
6	Mlati	-	2.582	-	-	2.852
7	Depok	-	3.555	-	-	3.555
8	Berbah	-	2.299	-	-	2.299
9	Prambanan	2.155	1.980	-	-	4.135
10	Kalasan	162	3.422	-	-	3.584
11	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571

12	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
13	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
14	Tempel	-	3.249	-	-	3.249
15	Turi	-	4.309	-	-	4.309
16	Pakem	-	4.348	-	-	4.348
17	Cangkringan	-	4.799	-	-	4.799
	Jumlah	2.317	49.262	1.746	3.851	57.482
	Presentasi	4,03	85,69	3,03	6,69	100

Sumber : <http://www.slemankab.go.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2017, Pukul 22.40 WIB

f. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Sleman secara garis besar dapat dibagi sebagai fungsi sawah, tegalan, dan pekarangan. Perkembangan penggunaan lahan selama 5 tahun terakhir menunjukkan luas dan jenis lahan sawah turun, rata-rata per tahun sebesar 0,11%, luas pekarangan naik 0,13%, dan luas tegalan turun 0,02% dari total luas wilayah Kabupaten Sleman. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3

Penggunaan Lahan di Kabupaten Sleman Tahun 2010 – 2016

No	Tahun	Penggunaan Lahan (Ha.)		
		Sawah	Tegalan	Pekarangan
1	2010	24.889	5.104	18.909
2	2011	24.769	5.094	19.012
3	2012	24.749	5.047	19.107
4	2013	24.665	5.036	19.201
5	2014	24.600	5.025	19.278
6	2015	24.543	5.018	19.340

7	2016	24.486	5.014	19.402
---	------	--------	-------	--------

Sumber: Kantor Pengendalian Pertanahan Daerah, 2016

Data diatas menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi mengakibatkan semakin sempitnya luas lahan sawah dan tegalan dari tahun ke tahun. Hal ini memacu Pemerintah Kabupaten Sleman untuk mencari terobosan agar alih fungsi lahan dapat lebih dikendalikan, antara lain dapat menetapkan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan pengembangan desa wisata.

g. Iklim

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 25 hari. Curah hujan rata-rata tertinggi 34,62 mm/hari pada tahun 2009. Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0% dan terendah 28,0%. Temperatur udara tertinggi 32°C dan terendah 24°C. Kondisi iklim di wilayah Kabupaten Sleman umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

h. Potensi Pengembangan lahan

Potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Sleman meliputi beberapa kawasan antara lain :

1. Kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan pertanian lahan basah (21.113 ha) dan kawasan pertanian lahan kering (9.117 ha) yang tersebar di 17 kecamatan.
2. Kawasan peruntukan pertambangan :
Batu kapur di Kecamatan Gamping, Breksi batupung di Kecamatan Prambanan, dan Berbah, Andesit di Kecamatan Tempel, Pakem, Turi, Cangkringan, Godean, Seyegan, dan Prambanan, Tanah liat di Kecamatan Tempel, Godean, Seyegan, Sleman, Gamping, Prambanan, dan Berbah, Pasir dan kerikil di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman.
3. Kawasan peruntukan industri meliputi lahan seluas 299 ha di Kecamatan Gamping, Berbah, dan Kalasan (industri non-polutan).
4. Kawasan permukiman meliputi kawasan permukiman perdesaan (10.232 ha) dan kawasan permukiman perkotaan (12.590 ha) yang tersebar di 17 kecamatan.
5. Kawasan peruntukan pariwisata meliputi tema wisata alam, tema wisata budaya, tema wisata perkotaan dan tema wisata pertanian.
6. Kawasan hutan kawasan hutan rakyat (3.171 ha) di Kecamatan Gamping, Seyegan, Prambanan, Turi, Pakem dan Cangkringan.
7. Kawasan pertahanan dan keamanan meliputi:
Kompi C Batalyon Infanteri 403 dan Kompi Panser 2 Batalyon Kavaleri 2 di Kecamatan Gamping, Batalyon Infanteri 403 di

Kecamatan Depok, dan Bandar Udara Adisutjipto dan Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto di Kecamatan Depok dan Berbah. (RPJMD Kabupaten Sleman Tahun 2016-2021).

i. Wilayah Rawan Bencana Alam

Wilayah rawan bencana alam dan kawasan bencana alam terdiri dari :

1. Kawasan rawan bencana di dalam RTRW terdiri dari: a. kawasan rawan tanah longsor; dan b. kawasan rawan kekeringan.
2. Kawasan rawan tanah longsor seluas kurang lebih 3.303 ha (tiga ribu tiga ratus tiga hektar) meliputi: a. Kecamatan Gamping; dan b. Kecamatan Prambanan.
3. Kawasan rawan kekeringan seluas \pm 1.969 ha (seribu sembilan ratus enam puluh sembilan hektar) berada di Kecamatan Prambanan.

Berdasarkan hasil kajian, potensi bencana yang mengancam Kabupaten Sleman dapat digolongkan pada tiga kategori, yaitu: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Jenis bencana tersebut antara lain :

- 1) Erupsi gunung merapi
- 2) Aliran / banjir lahar

- 3) Gempa bumi
- 4) Gerakan tanah
- 5) Angin puting beliung
- 6) Kebakaran
- 7) Kekeringan analisis

j. Kawasan Lindung Geologi

1. Kawasan lindung geologi terdiri atas :

a) Kawasan rawan bencana gunung merapi

Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi meliputi: a. Area terdampak langsung letusan Merapi 2010 seluas ± 1.578 ha meliputi Kecamatan Ngemplak, Pakem, dan Cangkringan; b. Kawasan Rawan Bencana Merapi III seluas ± 3.302 ha meliputi Kecamatan Ngemplak, Turi, Pakem, dan Cangkringan; c. Kawasan Rawan Bencana Merapi II seluas ± 3.279 ha meliputi Kecamatan Ngemplak, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan; d. Kawasan Rawan Bencana Merapi I seluas 1.357 ha meliputi Kecamatan Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Tempel, Pakem, dan Cangkringan.

b) Kawasan rawan gempa bumi

Kawasan Rawan gempa bumi seluas kurang lebih 13.782 ha tersebar di seluruh kecamatan.

k. Visi dan Misi Kabupaten Sleman

Visi Kabupaten Sleman Tahun 2016-2021 yaitu terwujudnya masyarakat sleman yang sejahtera, mandiri dan berbudidaya dan terintegrasikannya sistem e-goverment menuju smart regency pada tahun 2021.

Penjabaran visi dan misi tersebut adalah :

1. Sejahtera yaitu suatu keadaan dimana masyarakat terpenuhi kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan lahir maupun batin secara merata.
2. Mandiri yaitu suatu keadaan dimana pemerintah Kabupaten Sleman memiliki kemampuan mendayagunakan potensi lokal dan sumber daya yang ada.
3. Berbudidaya yaitu suatu keadaan dimana di dalam masyarakat tertanam dan terbina nilai – nilai tatanan norma yang luhur tanpa meninggalkan warisan budidaya dan seni.
4. Terintegrasikan sistem e-goverment terintegrasikan sistem e-goverment bahwa dalam pemberian pelayanan kepada masyarakat diperlukan sistem pelayanan yang lebih baik yang merupakan sistem regulasi kebijakan, sikap, dan perilaku.

B. Diskripsi Desa Kepuharjo

Desa Kepuharjo dahulu bernama Kepuhsari. Pada waktu itu kedudukan kantor desa didomisili oleh Lurah. Lurah berdomisili di Padukuhan Kepuh, Lurah Kedua Berdomisili di Padukuhan Batur, Lurah Ketiga Berdomisili di Padukuhan Petung, Lurah Keempat Berdomisili di Padukuhan Kopeng. Berhubung Lurah Pertama adalah penduduk asli Padukuhan Kepuh maka nama Padukuhan tersebut diabadikan menjadi nama Kelurahan yaitu Kelurahan Kepuhsari, yang kemudian diubah menjadi Kepuharjo.

Terjadinya Desa Kepuharjo berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1946 yang secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah Kelurahan.

a. Letak Wilayah Desa

Desa Kepuharjo yang berada sekitar 7 km arah Utara Kecamatan Cangkringan dan 27 km arah Timur laut ibukota Sleman memiliki aksesibilitas baik, mudah dijangkau dan terhubung dengan daerah – daerah lain disekitarnya oleh jalur transportasi jalan raya. Dilihat dari topografi ketinggian wilayah kepuharjo berada pada 600 – 2000 m ketinggian dari permukaan air laut dengan curah hujan rata – rata 3500 mm / Tahun, serta suhu rata – rata pertahun adalah 16-17 C. Desa kepuharjo dilalui sungai gendol yang berbatasan dengan Desa Glagahrejo di sebelah timur sebagai penyedia pasir dan batu yang terbawa oleh banjir ketika puncak merapi turun hujan, dengan kondisi seperti itu setiap datang musim penghujan pemerintah Desa Kepuharjo bekerjasama dengan instansi terkait dan beberapa relawan

dikepuharjo dan disekitarnya antara lain SKSB , Palem, Jajaran Cakra, Komunitas Balerante,berusaha semaksimal mungki memberikan peringatan sedini mungkin datangnya banjir ketika penambang dan armada masih beraktifitas di Sungai Gendol. Secara umum masyarakat Desa Kepuharjo mengandalkan hidup disektor pertanian, peternakan, galian C dan sebagian kecil wiraswasta dan PNS.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Kepuharjo adalah 875 Ha yang terbagi dalam peruntukan seperti Bangunan Umum, Jalan, Ladang, Pemukiman, Pekuburan, Tempat Wisata, Lapangan Golf, Lapangan Olahraga dll.

Tabel 2.4

Rician penggunaan lahan di Desa Kepuharjo

No	Peruntukan	Luas (Ha)
1	Barang Umum	1.6880
2	Jalan	5.2237
3	Tegalan	260.3075
4	Permukiman	1.0600
5	Pekarangan	188.1100
6	Perkuburan dan Sultan Ground (SG)	7.4450

7	Lain – lain Termasuk Lapangan Olahraga	1.2000
---	--	--------

Monografi Desa Kepuharjo 2017

c. Keadaan Penduduk

Dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah data mengenai kependudukan sangat diperlukan. Semakin lengkap dan makin akurat data kependudukan maka rencana pembangunan wilayah akan semakin terbantu. Adapun data – data mengenai keadaan penduduk yang tersedia di Desa Kepuharjo meliputi :

1. Struktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Kepuharjo tercatat sebanyak 3.334 jiwa yang terdiri dari 1.588 laki – laki atau 47,63 % dan 1.746 atau 52,37% perempuan, seperti Tabel berikut :

Tabel 2.5

**Struktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa
Kepuharjo**

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Laki – laki	1.588	47,63

Perempuan	1.746	52,37
Jumlah	3.334	100

Monografi Desa Kepuharjo 2017

Berdasarkan tabel 2.5 dapat diketahui bahwa ada perbedaan jumlah antara penduduk laki – laki dengan perempuan, tetapi perbedaan hanya sedikit yaitu sekitar 4,74% yang menandakan ada keseimbangan antara jumlah penduduk laki – laki dan perempuan.

2. Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan salah satu indikator dari seluruh keberhasilan suatu program yang menentukan kualitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan semakin baik kualitas seseorang, sehingga ketika ada inovasi baru akan mudah diserap dan diaplikasikan, tentunya dengan segala pertimbangan matang. Adapun struktur penduduk menurut tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 2.6 berikut :

Tabel 2.6

Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa

Kepuharjo

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Presentase %
Taman Kanak - kanak	34	33,33

SD	21	20,59
SMP/SLTP	28	27,45
SMA/SLTA	19	18,63
Diploma	0	0,00
Sarjana	0	0,00
Jumlah	102	100

Monografi Desa Kepuharjo 2017

Berdasarkan Tabel 2.6 dapat diketahui sebagian besar tingkat pendidikan penduduk di Desa Kepuharjo adalah kanak – kanak. Hal ini karena kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan masih rendah, penduduk cenderung memilih bekerja dari pada sekolah. selain faktor tersebut, pendapatan yang kurang sehingga tidak mencukupi biaya pendidikan.

3. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan pekerjaan pokok yang menjadi sumber pendapatan pokok suatu keluarga. Berdasarkan mata pencapaian, maka penduduk di Desa Kepuharjo memiliki beberapa sumber mata pencapaian yaitu seperti yang ditunjukkan Tabel 2.7 berikut :

Tabel 2.7

Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Macam Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
PNS	43	9,13
TNI/Polri	4	0,83
Satpam	19	4,03
Pedagang	73	15,50
Tani	112	23,78
Pertukangan	187	39,70
Buruh Tani	5	5,94
Pensiunan	28	1,06
Jumlah	471	100

Monografi Desa Kepuharjo 2017

Berdasarkan Tabel 2.7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja dalam bidang pertukangan dan pertanian dengan jumlah atau 39,70% dan 112 atau 23,78%. Hal ini berarti ketergantungan penduduk terhadap sektor pertukangan dan pertanian masih sangat besar.

d. Padukuhan

Desa Kepuharjo terdiri dari 8 Padukuhan, 16 RW 33 RT, dengan rician sebagai berikut :

Tabel 2.8

Rician Data Padukuhan di Desa Kepuharjo

No	Padukuhan	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Kaliadem	4	2
2	Jambu	4	2
3	Petung	4	2
4	Kopeng	5	2
5	Batur	4	2
6	Pagerjurang	4	2
7	Kepuh	4	2
8	Manggong	4	2

Monografi Desa Kepuharjo 2017

Berdasarkan Tabel 2.8 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak di Desa Kepuharjo adalah Padukuhan Kopeng dengan jumlah RT sebanyak 5 sedangkan di padukuhan lainya Kaliadem, Jambu, Petung, Batur, Pagerjurang, Kepuh, dan Manggong mempunyai kesamaan jumlah yaitu sebanyak 4 RT.

C. Sejarah Pembangunan The Lost Word Castle

Erupsi Merapi Tahun 2010 lalu menyapu bersih pemukiman penduduk yang tinggal di sisi selatan kawasan lereng gunung aktif itu. Salah satunya di Dusun Petung, Desa Kepoharjo, Cangkringan, Sleman. Tak hanya kehilangan harta benda seperti rumah dan seisi perabotannya, masyarakat yang tinggal radius

sekira enam kilo meter dari puncak Merapi itu juga kehilangan sanak saudara akibat hembusan awan panas menerjang kawasan tersebut.

Pasca bencana dasyat yang juga merengut nyawa juru kunci Merapi Mbah Maridjan kala itu, kehidupan warga masyarakat Petung sangat terpuruk. Mereka harus tinggal di tenda-tenda pengungsian karena tanah pekarangan, hewan ternak, dan juga bangunan rumah luluh lantah rata dengan tanah.

Pemerintah berupaya membantu dengan mendirikan selter ditempat aman dari zona merah Merapi. Lahan mereka yang sudah rata dengan tanah tidak diperbolehkan dibangun kembali, namun hanya boleh sebagai area pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Begitu juga dengan penambangan material Merapi, seperti pasir dan batu. Meski area yang ditambang tanah pekarangan milik sendiri, tapi tetap tidak diperbolehkan oleh pemerintah. Tak khayal, masyarakat lereng Merapi yang hidup dengan menambang pasir dan batu harus kucing-kucingan dengan aparat maupun pemerintah.

Perekonomian masyarakat juga semakin terpuruk pasca bencana hebat itu. Berjalannya waktu di tengah serba kesulitan, tercetus ide untuk menjadikan tempat tinggal yang pernah dihuni ini sebagai objek wisata. Inisiatif itu muncul saat obrolan santai saat senja di lereng Merapi.

Dari ngobrolan, ketemu Pak Ayung, dia yang mendesain. Kebetulan istrinya orang sini. Kita ciptakan pekerjaan sendiri," kata Ahmad Saukani, Perwakilan Ketua Paguyuban Petung 'The Lost World Castel' Kepuharjo, Cangkringan, Sleman Hasil Wawancara Mandiri, Kamis (9/10/2017).

Harapannya, perekonomian masyarakat yang hidup dari menambang pasir, batu, maupun berkebun bisa lebih baik. Apalagi, dunia pariwisata cukup menjanjikan dilihat dari sisi ekonomi. Mereka juga melirik desa wisata - desa wisata yang ada disekitar lereng Merapi.

Konsep membuat desa wisata disebut dengan menonjolkan keindahan alam, yakni puncak Merapi dari jarak pandang cukup dekat dan melihat geografis tempat tinggal penduduk yang berada di bawah dari puncak. Lahirlah konsep 'The Last World Castel'.

Langkah mewujudkan konsep cemerlang itu butuh dana yang tidak sedikit. Tak hanya 'bimsalabim' seperti kisah Bandung Bondowoso dalam membangun 1000 candi. Hampir sebagian besar warga Petung melakukan kerja keras untuk mewujudkan impian itu. Kita patungan dalam investasi, ada investasi berupa uang dan investasi barang seperti batu, pasir, dan material bangunan. Terkumpul uang Rp 300 juta," katanya.